

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai aspek pendukung dalam semua aspek kehidupan manusia haruslah memiliki kualitas yang memadai. Oleh karenanya, dalam segala kegiatan penyelenggaraan pendidikan dimanapun haruslah memiliki tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan tidak hanya sekedar mencari ilmu, Akan tetapi juga sebagai pengembang potensi individu dan pembentukan karakter, moral, maupun akhlak individu itu sendiri¹.

Pendidikan adalah proses dalam upaya memposisikan derajat manusia yang lebih tinggi, karena pendidikan bertujuan membebaskan manusia dari belenggu kebodohan. Pendidikan merupakan aktualisasi pengembangan potensi diri pada aspek keilmuan dan keterampilan. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 berbunyi :

..... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan².

Keberhasilan proses pendidikan di sekolah ditentukan oleh peranan guru yang mengajar. Hal ini disebabkan peranan guru sebagai fasilitator dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Segala aktivitas guru menjadi upaya dalam mencapai tujuan dan kualitas pendidikan dalam sekolah. Peran guru juga turut memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran yang direncanakan melalui kurikulum.

¹ Utari, L., Kurniawan, Fathurrochman, I. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *JOEAI : Journal of Education and Instruction*, Vol. 3, No. 1.2020

² Kementerian Agama RI Ditjen Bimas Islam, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : PT Sinergi Pusaka Indonesia, 2018, hlm 208

Pendidikan sebagai suatu sistem, berarti memiliki komponen-komponen tertentu yang diperlukan. Komponen-komponen penting dalam pendidikan antara lain pendidik (guru), peserta didik (siswa/ murid/ santri/ warga belajar / peserta didik), kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran, lingkungan³.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang ajaran agama, nilai-nilai moral, dan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka meningkatkan efektivitas pembelajaran Agama Islam, metode pembelajaran berbasis proyek telah menjadi perhatian utama dalam upaya menghadirkan pembelajaran yang lebih berarti dan relevan bagi siswa⁴.

Kurikulum Merdeka mulai diterapkan tahun ajaran 2022/2023, yang mulai diimplementasikan di sekolah-sekolah penggerak. Penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap di sekolah sesuai dengan jenjang sekolah. Penerapan kurikulum merdeka memberikan dampak yang signifikan dalam pembelajaran. Bagi siswa, pengalaman pembelajaran yang lebih beragam karena kurikulum dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat mereka, pengembangan berfikir kritis karena siswa lebih aktif terlibat dalam merancang proyek-proyek pembelajaran mereka sendiri. Sementara bagi guru, meningkatkan kreativitas dan guru memiliki lebih banyak kebebasan dalam merancang pembelajaran mereka sendiri, memberikan tantangan bagi guru dalam merancang dan mengelola kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, meningkatkan kolaborasi yang lebih aktif dengan siswa dalam proses pembelajaran

³ Ahmadi, A. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membina Para Remaja (Doctoral dissertation) UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten.2017

⁴ Yeremia Gabriel Langi and others, 'Pengembangan Pembelajaran Daring Materi Bangun Ruang Sederhana Menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Dengan Kearifan Lokal Kota Tomohon', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.6 (2021), 4223–33

dengan membantu siswa merencanakan, mengelola ,dan mengevaluasi pembelajaran mereka.

Menjadi guru harus menguasai materi yang akan disampaikan, memilih metode yang tepat, memahami peserta didik, dan mampu menyampaikan ide dengan baik, sehingga peserta didik mendapatkan sesuatu yang bermakna⁵. Guru yang dibutuhkan adalah sosok yang tidak cukup hanya bisa mengajar, tetapi mampu menjadi teladan dan inspirasi. Seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, kepemimpinan, dan spiritual.⁶ Dengan demikian guru harus memberikan pengajaran spiritual, moral, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik⁷.

Pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam pembangunan suatu bangsa, karena keberhasilan suatu bangsa ditentukan oleh faktor manusianya. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan perilaku, melalui usaha perubahan sikap, watak, serta melatih diri dalam keterampilan yang bermanfaat⁸. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman⁹.

⁵Jejen musfah, *Pendidikan holistik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012,h.6-7

⁶Rohmah, Nur Rizqiyah., dkk, “Pendidikan holistik di sekolah dengan konsep learning organization untuk mencapai tujuan pendidikan nasional”2013.

⁷Zakarya, Hafidz, Martaputu, Nashihin, H. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. *Attractive : Innovative Education Journal*, Vol. 5 No. 2.2023

⁸ Is, S.S. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Siswa Shalat Berjamaah. *Jurnal Tarbawi*, Vol. 2 No. 1.2017

⁹ Maherah, Rafika. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Sikap Keagamaan. *At-Ta'lim : Media Infomasi Pendidikan Islam*. Vol. 19, No. 1.2022

Peningkatan mutu pendidikan dapat diukur melalui adanya perbaikan-perbaikan efisiensi dan efektivitas.¹⁰ Lembaga pendidikan dituntut untuk mampu menciptakan efisiensi, mengutamakan mutu, kepuasan konsumen dengan cara membangun suatu sistem peningkatan kualitas dan menentukan standar manajemen peningkatan mutu. Beberapa indikator yang menjadi tolok ukur keberhasilan dalam pembangunan pendidikan adalah sistem pendidikan yang efektif efisien, dan peran serta masyarakat¹¹. Pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan.¹² Dalam rangka mengelola organisasi pendidikan mencapai tujuannya, diperlukan penerapan secara holistik yang membutuhkan dukungan dan komitmen sumber daya manusia.¹³

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa sekarang ini sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan. Kemudahan dalam mengakses informasi dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan terutama peserta didik. Hal ini mengharuskan guru meningkatkan kompetensinya agar bisa menyesuaikan dengan percepatan perkembangan tersebut sehingga bisa memfasilitasi pembelajaran semua peserta didik dengan segala bakat dan minatnya¹⁴.

¹⁰Teguh Triwiyanto, "Pemetaan Mutu Manajemen Berbasis Sekolah Melalui Audit Manajemen Pendidikan, " *Manajemen Pendidikan*, (2013), h.125-134.

¹¹Nur Rizqiyah Rohmah dkk, "*Pendidikan Holistik di Sekolah dengan Konsep Learning Organization untuk Mencapai Tujuan Pendidikan Nasional*" artikel diakses pada 10 Agustus 2022 dari: <http://nec.rema.upi.edu/wp-content/uploads/sites>

¹² Gazibara, S.. Head, heart and hands learning, a challenge for contemporary education. *Journal of Education, Culture, and Society*, 4(1), 2020. 71-82.

¹³Ahmad Mundiri, Komitmen organisasional sumber daya manusia dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren . *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, Vol. 03 No. 01juni 2015, h.88-105

¹⁴Andri Septilinda Susiyani, Subiyantoro. Manajemen Boarding School dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 2 (2), 327-347. DOI : 10.14421/jpm.2017.22-08

Pembelajaran ialah sebuah proses antara guru dengan siswa serta materi belajar pada sebuah tempat belajar yang dimana proses ini tujuannya untuk membantu siswa agar mampu memperoleh ilmu pengetahuan¹⁵). Guru memiliki sebagian tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan, ketika anak dilimpahkan kepada guru di sekolah.

Guru memiliki tugas dan bertanggung jawab terhadap perkembangan siswanya baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik. Guru perlu memiliki ketrampilan dalam memotivasi siswa agar pembelajaran menjadi lebih efektif¹⁶. Kreativitas dan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam, serta ketekunan dan tekad dalam berbagai usaha dapat menyebabkan motivasi siswa untuk belajar materi Pendidikan Agama Islam. Guru juga hendaknya mengembangkan ketrampilan peserta didik yang meliputi berpikir kritis (Critical Thinking), kreatif (Creativity), Kolaboratif (Collaboration), dan komunikatif (Communication)¹⁷.

Pembelajaran yang aktif dapat membuat peserta didik mempunyai pengalaman yang bermakna dan peserta didik dapat mengintegrasikan kemampuannya melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Keterampilan 4C, Literasi, serta HOTS (*High Order Thinking Skill*)¹⁸. Guru hendaknya mengubah model pembelajaran

¹⁵ Anatasya, E. Meta Analisis Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Siswa di SD. *Journal of Education*, Vol. 5. No. 3.2023

¹⁶ Fauzia, H. A. Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika SD. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 40–47.2018

¹⁷ Trisnawati, W. W., & Sari, A. K. Integrasi Keterampilan Abad 21 dalam Modul Sociolinguistics: Keterampilan 4C (Collaboration, Communication, Critical Thinking, Dan Creativity). *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 455–466.2019

¹⁸ Setiawan, T., Sumilat, M., J., Paruntu, M., N., Monigir, N., N. Analisis Model Pembelajaran Project Based Learning dan Problem Based Learning pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 No.6.2022

yang berpusat pada guru (Teacher centered) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Student Centered). Hal ini sejalan dengan kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Model pembelajaran memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang ada di pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang dirasa sejalan dengan kurikulum merdeka yaitu model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning*¹⁹. *Project Based Learning* adalah model inovatif yang melibatkan kerja proyek di mana peserta didik bekerja secara mandiri dalam mengkonstruksi/membangun pembelajarannya dan juga dapat menumbuhkan kreatifitas peserta didik. Sintaks dari Project Based Learning antara lain adalah a) Penentuan pertanyaan mendasar, b) menyusun perencanaan proyek, c) Menyusun jadwal, d) Memantau pesertadidik dan kemajuan proyek, e) Penilaian hasil, f) Evaluasi pengalaman²⁰.

Pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan eksplorasi, penemuan, dan penerapan konsep-konsep Agama Islam melalui proyek-proyek yang terkait dengan konteks kehidupan mereka. Dalam metode ini, siswa diberi kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran Agama Islam melalui pengalaman langsung, kolaborasi, dan penerapan konsep dalam konteks nyata. Pada saat ini, banyak

¹⁹ Santoso, Teguh Dwi Puji, 'Rancangan Pembelajaran Berkarakteristik Inovatif Abad 21 Pada Materi Penguat Audio Dengan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Di SMKN 1 Adiwerna', Cakrawala: Jurnal Pendidikan, 2022, 276–87

²⁰ Atika Rizki Khoirun Nisa and Aninditya Sri Nugraheni, 'Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam PJJ Terhadap Pemahaman Materi', Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran, 10.1 (2021), 61–66

penelitian yang telah dilakukan untuk mengevaluasi keefektifan metode pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan Agama Islam. Penelitian-penelitian tersebut menyoroti manfaat yang dapat diperoleh siswa melalui penerapan metode ini, seperti peningkatan pemahaman konsep, keterlibatan aktif, motivasi, dan kemampuan transfer pengetahuan²¹.

Saat ini terdapat krisis ekologis terkait dengan pandangan manusia dalam melihat realitas alam. Pandangan ini membentuk perilaku manusia terhadap lingkungannya. Kita memiliki tanggung jawab terhadap alam dan makhluk hidup lain, dengan mengedepankan prinsip-prinsip yang secara moral mengatur manusia bagaimana mengelola sumber daya alam dan lingkungannya. Menghadapi ancaman krisis global, kita perlu memelihara proses ekologis yang esensial sebagai bagian dari upaya keseimbangan ekosistem dan daya dukung lingkungan. Diperlukan komitmen untuk memelihara dan melestarikan potensi kekayaan sumber daya alam dan lingkungan.

Kementerian Agama menginisiasi gerakan penanaman sejuta pohon Matoa sebagai implementasi dari program prioritas penguatan ekoteologi. Sebuah paradigma yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan pelestarian lingkungan. Ekoteologi adalah kajian teologis yang berfokus pada hubungan antara agama dan lingkungan hidup. Ini adalah bidang ilmu yang mengeksplorasi bagaimana ajaran agama dapat digunakan untuk mempromosikan kesadaran dan tindakan untuk merawat lingkungan²².

²¹ Atika Rizki Khoirun Nisa and Aninditya Sri Nugraheni, 'Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam PJJ Terhadap Pemahaman Materi', *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 10.1 (2021), 61–66 <<https://doi.org/10.35194/ALINEA.V10I1.1186>

²² Brayen A. Patty. Manusia, Ekologi dan Teologi, Kajian Eko-Teologi Terhadap Krisis Lingkungan di Pantai Galala. *Jurnal Stulos* 17, Vol. 18, No.2. 118-121.2021

Ekoteologi merupakan suatu pendekatan teologis yang berusaha mengkaji relasi antara iman keagamaan dan lingkungan hidup. Secara etimologis, istilah “ekoteologi” berasal dari kata *oikos* (rumah), *logos* (ilmu), dan *theos* (Tuhan). Dengan demikian, ekoteologi dapat dipahami sebagai refleksi teologis tentang rumah kehidupan bersama yang melibatkan manusia, alam, dan Tuhan²³. Para teolog menekankan bahwa krisis ekologis yang terjadi dewasa ini tidak hanya merupakan persoalan teknis, melainkan juga persoalan spiritual dan moral²⁴. Dengan kata lain, kerusakan lingkungan merupakan dampak dari paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh ciptaan, sehingga alam hanya dianggap sebagai objek eksploitasi..

Krisis lingkungan global, seperti pemanasan global, deforestasi, dan polusi, semakin memperkuat urgensi pengembangan ekoteologi. Menurut Berry, krisis ekologi adalah krisis spiritual yang membutuhkan transformasi kesadaran manusia terhadap alam. Jika paradigma eksploitatif tidak diubah, maka kelestarian bumi akan terancam. Ekoteologi menawarkan perspektif baru yang menekankan relasi mutualistik antara manusia dan lingkungan. Misalnya, konsep *deep ecology* menekankan nilai intrinsik seluruh makhluk hidup, bukan sekadar nilai instrumental bagi kepentingan manusia. Dalam konteks teologi, konsep ini sejalan dengan gagasan bahwa seluruh ciptaan memiliki martabat karena berasal dari Sang Pencipta.

Implementasi ekoteologi dapat dilakukan melalui pendidikan, gerakan sosial, maupun kebijakan publik. Pendidikan ekoteologi di lembaga keagamaan mampu menanamkan kesadaran bahwa menjaga

²³ Ernst Conradie, *An Ecological Christian Theology: Introduction* (Burlington: Ashgate, 2006), 12.

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (Oxford: Oxford University Press, 1996), 88.

lingkungan adalah bagian dari ibadah²⁵. Sementara itu, gerakan sosial berbasis iman telah banyak muncul, misalnya gerakan “Green Islam” di beberapa negara, atau ensiklik *Laudato Si’* oleh Paus Fransiskus yang menyerukan pertobatan ekologis²⁶. Dalam konteks kebijakan, nilai-nilai ekoteologi dapat memberi kontribusi dalam menyusun regulasi yang berorientasi pada keadilan ekologis. Prinsip keberlanjutan, keadilan antar-generasi, dan kesetaraan kosmik menjadi landasan moral yang diilhami oleh pandangan ekoteologis. Dengan demikian, ekoteologi bukan hanya wacana teologis, melainkan praksis yang relevan untuk menjawab tantangan zaman.

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin telah menegaskan kepada umatnya untuk senantiasa menjaga lingkungan untuk kemaslahatan dan rahmat di bumi. Perintah ini telah ditegaskan dalam ayat-ayat suci Al-Qur’an. Menjaga kelestarian ciptaan Allah ini juga masuk dalam kategori ibadah yang dicintai dan akan mendapat pahala dari Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al Araf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”

Dalam ayat ini Allah melarang manusia agar tidak membuat kerusakan di muka bumi. Larangan membuat kerusakan ini mencakup

²⁵ John Grim and Mary Evelyn Tucker, *Ecology and Religion* (Washington, D.C.: Island Press, 2014), 142.

²⁶ Pope Francis, *Laudato Si’: On Care for Our Common Home* (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2015), 17.

semua bidang, seperti merusak pergaulan, jasmani dan rohani orang lain, kehidupan dan sumber-sumber penghidupan (pertanian, perdagangan, dan lain-lain), merusak lingkungan dan lain sebagainya. Bumi ini sudah diciptakan Allah dengan segala kelengkapannya, seperti gunung, lembah, sungai, lautan, daratan, hutan dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk keperluan manusia, agar dapat diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, manusia dilarang membuat kerusakan di muka bumi.

Ekoteologi sangat penting karena dapat membantu mengatasi krisis lingkungan melalui pendekatan keagamaan yang lebih komprehensif. Untuk itu diperlukan kecerdasan ekologis (*ecological intelligence*), sebagai empati yang mendalam dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta berpikir kritis terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar²⁷. Kecerdasan ekologis, berupa pemahaman dan penerjemahan hubungan manusia dengan seluruh unsur dan makhluk hidup lain. Manusia yang cerdas ekologis menempatkan dirinya sebagai control terhadap lingkungan²⁸. Kecerdasan ekologis menghendaki manusia untuk menerapkan apa yang dialaminya dan dipelajarinya tentang hubungan aktivitas manusia dengan ekosistem.

Mengatasi krisis ekologi tidak semata soal teknis, tetapi perlu ditelusuri seluk-beluk spiritual manusia, pandangan hidupnya, kesadarannya terhadap alam hingga perilaku ekologis yang tetap menjaga keseimbangan alam. Untuk itu diperlukan kecerdasan ekologis (*ecological intelligence*) manusia. Kecerdasan ekologis berupa pemahaman dan

²⁷ Ardiansyah, R. Peningkatan ecoliteracy peserta didik dalam sanitasi toilet sekolah melalui metode demonstrasi dalam pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII A SMPN 4 Situraja Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat). Pascasarjana, Universitas Indonesia, Bandung, 2015.

²⁸ Goleman, D. *Ecological intelligence. Kecerdasan ekologis. Mengungkap rahasia di balik produk-produk yang kita beli.* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010).23

penerjemahan hubungan manusia dengan seluruh unsur dan makhluk hidup lain. Kecerdasan ekologis sebagai empati yang mendalam dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta cara berpikir kritis terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar akibat perlakuan kita²⁹.

Pengembangan kecerdasan ekologis dilakukan melalui pendidikan kritis mulai dari keluarga dan masyarakat sekitar³⁰. Misalnya, pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, menghargai ajakan penggunaan barang lokal atau daur ulang. Melalui sekolah, pembiasaan menanam dan memelihara pohon oleh siswa, dan penghematan energi listrik dan air. Tanpa mengabaikan kecerdasan intelektual dan emosional, maka setiap orang termasuk para pemimpin hendaklah disemai melalui proses pendidikan yang mengedepankan kecerdasan ekologis, sehingga akan menjadi modal dasar bagi pengemban amanah pembangunan yang berpijak pada lingkungan hidup.

Kecerdasan ekologis, menurut Supriatna³¹ didasari pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan hidup selaras dengan alam. Seseorang yang memiliki kecerdasan ekologis akan memahami setiap perilaku dan tindakannya tidak hanya berdampak pada dirinya dan orang lain, akan tetapi berdampak juga terhadap lingkungan alam tempat dia tinggal yang harus dijaga agar tetap memiliki 3 daya dukung bagi kehidupan dirinya dan orang lain. Kecerdasan ekologis ini dapat dibina dan dikembangkan melalui pembelajaran *project based learning* dalam pembelajaran agama islam.

²⁹ Komalasari, K. Pembelajaran kontekstual konsep dan aplikasi. (Bandung: PT Refika Aditama.2014).25

³⁰ Goleman, Daniel. Ecological intelligence: how knowing the hidden impacts of what we buy can change everything. Broadway Bussines. New YorK.2009

³¹ Supriatna, N. Ecopedagogy: Membangun kecerdasan ekologis dalam Pembelajaran IPS. (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.2016).16

Peneliti berasumsi dengan menggunakan *project based learning* dalam pembelajaran agama islam dapat membangun dan menumbuhkan kecerdasan ekologis peserta didik bukan dari aspek kognitif saja tetapi lebih kepada tindakan riil dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang disampaikan akan lebih bermakna karena menggunakan masalah nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik sebagai sumber dan media pembelajaran. Upaya guru dalam meningkatkan kompetensi kecerdasan ekologis peserta didik dalam pembelajaran dimulai dengan menyusun dan mengintegrasikan indikator-indikator kecerdasan ekologis ke dalam SK dan KD yang terkandung dalam kurikulum.

Hasil kajian beberapa hasil penelitian terdahulu diketahui bahwa penelitian tentang *project based learning* dalam pembelajaran agama islam untuk meningkatkan kecerdasan ekologis peserta belum banyak dikaji . Penelitian yang serupa, bidang kajiannya berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini akan difokuskan pada aktualisasi *project based learning* dalam pembelajaran agama islam untuk meningkatkan kecerdasan ekologis. Posisi Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat hasil penelitian terdahulu terkait pentingnya *project based learning* dalam pembelajaran akidah akhlak di madrasah, menjadi acuan dan praktik baik dalam meningkatkan output pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Siswa kurang memiliki pemahaman yang cukup tentang isu-isu lingkungan, seperti perubahan iklim, dan pencemaran.
2. Siswa mungkin tidak merasa terhubung atau peduli terhadap isu-isu lingkungan, yang dapat mengurangi motivasi mereka untuk terlibat dalam praktik berkelanjutan

3. Minimnya Pengalaman Praktis: Kurangnya kegiatan praktis dan pengalaman langsung di alam dapat menghambat pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga lingkungan.
4. Kurikulum yang tidak terintegrasi dengan konsep keberlanjutan dan pendidikan lingkungan dapat membatasi pemahaman siswa tentang pentingnya kecerdasan ekologis.
5. Pengaruh lingkungan sosial dan budaya dapat membentuk sikap negatif terhadap lingkungan, yang sulit diubah tanpa pendidikan yang efektif
6. Guru kurang memiliki kompetensi pedagogik untuk meningkatkan kecerdasan ekologis siswa, sehingga mempengaruhi capaian pembelajaran. Oleh sebab itu diperlukan terobosan baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran salah satunya adalah dengan menerapkan *project based learning* dalam pembelajaran agama islam .

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah diuraikan diatas, batasan masalah penelitian ini akan difokuskan pada kompetensi pedagogik untuk meningkatkan kecerdasan ekologis siswa, sehingga mempengaruhi capaian pembelajaran. Oleh sebab itu diperlukan inovasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran salah satunya adalah dengan menerapkan *project based learning* dalam pembelajaran akidah akhlak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus rumusan masalah penelitian ini ialah:

1. Bagaimana penerapan *project based learning* dalam pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan kecerdasan ekologis peserta didik (aspek kualitatif) ?

2. Apakah *project based learning* dalam pembelajaran akidah akhlak efektif untuk meningkatkan kecerdasan ekologis peserta didik (aspek kuantitatif)?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menganalisis penerapan *project based learning* dalam pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan kecerdasan ekologis peserta didik .
2. Menganalisis peningkatan kecerdasan ekologis melalui penerapan *project based learning*.
3. Mendeskripsikan keefektifan model *project based learning* dalam pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan kecerdasan ekologis peserta didik .

F. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi saran konstruktif bagi peningkatan mutu pendidikan agama islam.
2. Memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi penting bagi guru, pendidik, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang Agama Islam serta meningkatkan kualitas pembelajaran Agama Islam secara keseluruhan
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian yang sejenis pada masa depan dan bahan informasi bagi penelitian selanjutnya. Memberikan rekomendasi bagi penelitian lebih lanjut untuk melakukan penelitian pengembangan terkait aktualisasi

project based learning dan asesmen kecerdasan ekologis.

G. Tinjauan Pustaka

Kajian penelitian yang relevan dilakukan untuk dijadikan dasar menentukan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Terdapat beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan yang berhubungan dengan aktualisasi *project based learning*.

Berdasarkan penelitian oleh Lisa Indriati , Neo Mai and Heidi Tan Yeen-Ju³², mendalami perpaduan pembelajaran berbasis proyek campuran dan autentik dengan mengintegrasikan pembelajaran daring dan tatap muka untuk membenamkan siswa dalam skenario praktis. Hasilnya menyiratkan bahwa metode pedagogis ini meningkatkan hasil pembelajaran dengan melibatkan siswa dalam masalah yang kompleks dan relevan, mendorong keterlibatan kognitif yang mendalam, dan menawarkan umpan balik yang dipersonalisasi.

Penelitian oleh Kalthoum Alkandari, Maali Alabdulhadi³³ mengkaji efektivitas strategi pembelajaran terbalik (FLS) terhadap keterampilan belajar regulasi diri (SRL) di kalangan calon guru pendidikan Islam yang memanfaatkan pembelajaran berbasis proyek (PBL). hasil penelitiannya bahwa sebagian besar partisipan (79%) memiliki opini positif terhadap proyek FLS, dan pengalaman mereka dalam merancang dan melaksanakan proyek menggunakan strategi PBL berdampak positif pada keterampilan SRL mereka.

³² Lisa Indriati , Neo Mai and Heidi Tan Yeen-Ju, Enhancing Authentic Assessment in Large-Class Design Education Through Authentic Project-Based Learning. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* Vol. 23, No. 9, pp. 432-452, September 2024

³³ Kalthoum Alkandari, Maali Alabdulhadi, Promoting Self-Regulation Skills Among Pre-Service Islamic Studies Teachers Through Project-Based Learning Utilizing a Flipped Learning Strategy. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* Vol. 23, No. 9, pp. 43-52, September 2024

Berdasarkan penelitian oleh Yanik Inafiroh dan Faridi tahun 2024³⁴ mengenai implementasi model pembelajaran project based learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur melalui kajian pustaka dan teori yang didapatkan dari jurnal dan buku-buku yang relevan serta hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh dari beberapa referensi tersebut dijadikan dasar yang digunakan dalam pembahasan melalui buku, jurnal, dan hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Project Based Learning mampu meningkatkan kreatifitas peserta didik dalam melaksanakan proyek dan meningkatkan kemampuan peserta. Model pembelajaran berbasis proyek ini dapat diterapkan pada materi-materi PAI yang meliputi Fikih, Al-qur'an Hadits, Akidah akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam proses pelaksanaannya terbagi menjadi 3 tahapan yaitu pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Penelitian oleh Ahmad Syawaludin³⁵, ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Project-based Learning (PjBL) dan perbedaan kelas berdasarkan setting pembelajaran daring (sinkron, asinkron, dan campuran) terhadap kemampuan analisis model Discovery

³⁴ Inafiroh, Y., & Faridi, F. Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(8), 244–254.2024

³⁵ A. Syawaludin, Z. K. Prasetyo, C. S. A. Jabar, dan H. Retnawati, "The Effect of Project-Based Learning Model and Online Learning Setting to Analytical Skills of Discovery Learning, Interactive Demonstrations, and Inquiry Lessons on the Pre-Service Elementary Teachers: Research Article," *Journal of Turkish Science Education* 19, no. 2 (2022): 608–621

Learning (DL), Interactive Demonstration (ID), dan Inquiry Lessons (IL) setelah disesuaikan dengan IQ calon guru SD (PET). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PjBL dan setting pembelajaran daring masing-masing memengaruhi kemampuan analisis siswa pada DL, ID, dan IL, tetapi setelah model pembelajaran berinteraksi dengan perbedaan setting pembelajaran daring hasilnya tidak memengaruhi hasil tes analisis pada model DL, ID, dan IL.

Penelitian oleh Gusti Ayu Made Dwiyani Putri, Ni Wayan Rati, and Luh Putu Putrini Mahadewi(2019)³⁶, tentang Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar IPA hasil penelitian mengungkapkan bahwa Metode ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa bekerja dalam kelompok atau tim untuk merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan proyek, membangun keterampilan kolaborasi dan kerja tim. Melalui diskusi, refleksi, dan interaksi antar siswa, mereka dapat saling menguatkan pemahaman mereka tentang agama Islam.

Penelitian oleh Eka Risma Junita, Asri Karolina, and M. Idris³⁷, tentang ‘Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 02 Rejang Lebong’ kesimpulan penelitian adalah Melalui proyek-proyek yang relevan dengan konteks kehidupan siswa, metode PjBL ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan konsep-konsep agama Islam dengan situasi nyata yang mereka alami. Hal ini membantu siswa memahami bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam kehidupan

³⁶ Gusti Ayu Made Dwiyani Putri, Ni Wayan Rati, and Luh Putu Putrini Mahadewi, ‘Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Hasil Belajar Ipa’, *Journal of Education Technology*, 3.2 , 65–72.2019

³⁷ Eka Risma Junita, Asri Karolina, and M. Idris, ‘Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 02 Rejang Lebong’, *Jurnal Literasiologi*, 9.4 (2023) <<https://doi.org/10.47783/LITERASIOLOGI.V9I4.541>>.

sehari-hari. Metode Pembelajaran Berbasis Proyek melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka terlibat dalam merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan proyek dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan agama yang mereka pelajari. Ini memberikan pengalaman langsung yang lebih berarti daripada hanya menerima informasi secara pasif.

Penelitian oleh Muhammad Azzam³⁸ tentang Pengaruh Sistem Pembelajaran Terhadap Tingkat Prestasi Siswa Di MAN 2 Model Medan. Kesimpulan penelitiannya melalui pembelajaran berbasis proyek-proyek tersebut, siswa memiliki kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai agama Islam dalam tindakan nyata. Mereka dapat merancang dan melaksanakan kegiatan yang mencerminkan etika Islam, seperti kegiatan sosial, pengabdian kepada masyarakat, atau memperjuangkan keadilan dan perdamaian.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu terdapat perbedaan yang mendasar antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini akan difokuskan pada aktualisasi *project based learning* dalam pembelajaran agama islam untuk meningkatkan kecerdasan ekologis. Posisi Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat hasil penelitian terdahulu terkait pentingnya aktualisasi *project based learning* dalam pembelajaran akidah akhlak di madrasah, menjadi acuan dan praktik baik dalam meningkatkan output pembelajaran. Pencapaian keefektifan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam pembelajaran akidah akhlak, perlu ada perencanaan yang matang dan pendekatan yang terintegrasi dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran agama.

³⁸ Muhammad Azzam and others, 'Pengaruh Sistem Pembelajaran Terhadap Tingkat Prestasi Siswa Di MAN 2 Model Medan', *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3.2 2023.